



PROCEEDING | Seminar Nasional
Kamis, 29 Oktober 2009

**Mempertimbangkan Kembali
Paradigma Multikultural
dalam Pendidikan Seni Rupa & Kriya/Kerajinan**

Seminar
NASIONAL
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FBS UNY

PENERBIT
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FBS UNY
BEKERJASAMA DENGAN PENERBIT FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh,

Multikulturalisme memang bukan merupakan barang baru, namun merupakan isu penting lebih-lebih dalam kaitannya dengan pendidikan. Pemahaman, penghayatan, dan pengalaman multikulturalisme merupakan keniscayaan bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai, meski dalam kondisi yang heterogen, plural, karena di antara anggota masyarakat dapat saling menghargai, saling menghormati di antara anggota masyarakat tersebut. Pemahaman, penghayatan, dan pengalaman multikulturalisme dalam kehidupan mesti diupayakan secara terus menerus dan terprogram, terlebih melalui dunia pendidikan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang memiliki pemahaman dan keterampilan bagaimana hidup rukun dengan orang lain yang berbeda dari dirinya, harmoni dalam perbedaan. Ke depan mestinya tidak lagi terjadi pertikaian antaretnis, antarkelompok masyarakat, antarkelompok kepercayaan. Tentu, bila paradigma multikultural ini telah benar-benar menjadi ruh pendidikan, dan pendidikan berbasis multikultural telah dapat dilaksanakan secara baik.

Persoalannya, bagaimana merancang dan melaksanakan pendidikan berbasis multikulturalisme itu, khususnya bidang seni, mesti dilakukan? Itulah pentingnya seminar ini dilaksanakan. Melalui seminar ini setidaknya berbagai wawasan pastilah akan muncul, dan *sharing* akan terjadi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah pada tempatnyalah saya menyampaikan selamat dan menyambut baik atas penyelenggaraan seminar ini. Semoga kegiatan seminar ini dapat manfaat bagi semua pihak, termasuk di dalamnya bagi pengembangan lembaga ini.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 27 Oktober 2009
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 195505051980111001

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Ketua Panitia	iii
Sambutan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	vi
Sambutan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	viii
DAYA HIDUP DALAM KEBERAGAMAN: PARADIGMA NATURALISTIK UNTUK PENDIDIKAN KESENIRUPAAN Oleh: M. Dwi Marianto	1
PENDIDIKAN SENI RUPA/KRIYA DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME: LATAR BELAKANG, MASALAH, DAN PELUANG Oleh: Djuli Djatiprambudi	20
WACANA MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN SENI RUPA: SUATU TINJAUAN HERMENEUTIK-ESTETIKA Oleh: Hajar Pamadhi	40
HISTORIS DAN HISTORIOGRAFI SENI RUPA INDONESIA: TATAPAN PARADIGMA MULTIKULTURAL Oleh: Kasiyan	53
PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN TINJAUAN SENI RUPA NUSANTARA Oleh: Iswahyudi	89
PENDIDIKAN SENI RUPA BERBASIS DISIPLIN SEBAGAI PENERAPAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN SENI RUPA Oleh: Bambang Prihadi	117

PENDEKATAN ANTROPOLOGI UNTUK MENELITI FENOMENA SENI RUPA YANG MULTIKULTURAL DENGAN PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME	
Oleh: Imam Setyobudi	142
<i>VIRTUAL DISPLACEMENT: MELACAK KEMBALI RUANG KREATIF DALAM WACANA CYBERCULTURES</i>	
Oleh: Moh. Rusnoro Susanto	163
PENELITIAN SENI RUPA: Mencari Tahu Realitas Nilai dalam Perspektif Kebudayaan	
Oleh: Slamet Subiyantoro	189
INFILTRASI PENDIDIKAN LINTAS KULTUR (PLK) BUDAYA <i>SIPAKATAU</i> MELALUI PENDIDIKAN Kesenian di Sekolah	
Oleh: Muhammad Rapi	204
CITA RASA MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN Seni Kriya Tradisional	
Oleh: Wahyono	216
MEMAHAMI MULTIKULTURALISME DI INDONESIA Serta Penerapannya dalam Pendidikan Seni Rupa dan Kriya	
Oleh: Agus Priyatno	228
Pendidikan Seni dalam Perspektif Multikultural	
Oleh: Martono	241
EKSISTENSI PENDIDIKAN SENI RUPA MULTIKULTURAL	
Oleh : I Wayan Suardana	261
PLURALISASI PEMBELAJARAN MOTIF BATIK Nusantara	
Oleh: Ismadi	274
BIODATA PENULIS	283

INFILTRASI PENDIDIKAN LINTAS KULTUR BUDAYA *SIPAKATAU* MELALUI PENDIDIKAN KESENIAN DI SEKOLAH

Oleh: Muhammad Rapi

Pendahuluan

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang padanya dibebankan pembentukan, pengembangan keperibadian peserta didik. Segala bentuk pengembangan kebudayaan dapat dilakukan di sekolah. Pencerdasan dan pencerahan, serta pembentukan sikap, dan keperibadian melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sekolah merupakan wadah yang paling strategis. Melalui lembaga pendidikan/sekolah, berbagai jenis ilmu, teknologi, dan seni dapat dikembangkan dengan baik dan mudah. Melalui sekolah, pemindahan, penerapan, dan pengkajian ilmu dapat berlangsung dengan baik.

Pendidikan Lintas Kultur (PLK) paling praktis dilakukan di sekolah walaupun sekolah bukan satu-satunya lembaga atau wadah yang dapat mengembangkan aneka budaya manusia, akan tetapi lembaga pendidikan sekolah merupakan tumpuan harapan berbagai pihak dalam mengembangkan diri. Sekolah mempunyai kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa, sehingga dengan kurikulum itu peserta didik dapat memperoleh segala kebutuhan baik pribadi, maupun kebutuhan masyarakat, dapat dilatihkan dalam waktu tertentu, dengan cara-cara tertentu yang efektif dan efisien.

Sifat-sifat unggul yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional kita seperti; inisiatif, kreativitas, mengamalkan ilmu pengetahuan, membudayakan alam sekitarnya, dan sebagainya tidak mungkin dimiliki oleh para lulusan itu, jika selama mereka berada di sekolah bertahun-tahun itu hanya dibiasakan mendengarkan uraian sang guru melulu dan tidak diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat sendiri dan

menarik kesimpulan sendiri. Peserta didik, selain dibekali kemampuan-kemampuan unggul seperti yang disebutkan itu, melalui lembaga atau institusi pendidikan, perlu dikembangkan budaya-budaya yang bersifat sosial dan kemasyarakatan, antara lain; budaya *sipakatau*, atau budaya *sipakalebbi*, dan lain-lain.

Budaya *sipakatau* adalah budaya yang sangat perlu ditumbuh-kembangkan dalam satu kelompok masyarakat. *Sipakatau* atau *sipakalebbi* adalah istilah dalam bahasa daerah Bugis yang berarti saling menghargai/menghormati sesama manusia. Sehubungan dengan istilah *sipakatau* atau saling menghormati ini, pencapaiannya mustahil tanpa pendidikan melalui suatu kelompok. Kelompok yang paling ideal untuk menumbuh-kembangkan budaya ini adalah sekolah atau lembaga pendidikan.

Adanya fenomena-fenomena yang tidak pantas terjadi di lingkungan sekolah bahkan di kampus, seperti *tauran* atau perkelahian siswa dan mahasiswa adalah merupakan indikator kemerosotan moral dan akhlak anak didik. Pendidikan sosial dan kemasyarakatan bagi anak yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti rupanya tidak mempan lagi bagi pembentukan kepribadian anak. Lembaga pendidikan sesungguhnya bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan peserta didik, tetapi yang lebih penting adalah pembentukan kepribadian seperti; sikap rendah hati, tenggang rasa yang tinggi, sikap hormat kepada orang tua, sikap saling menghargai antara sesama, rasa tanggung jawab yang tinggi, sifat jujur, sikap yang tahu hak dan kewajiban sebagai warga Negara, dan lain-lain.

Pendidikan Lintas Kultur (PLK)

Sekolah sebagai lembaga pembelajaran dan lembaga pendidikan, beraneka macam bidang studi/mata pelajaran yang diajarkan. Setiap mata pelajaran itu memiliki fungsinya masing-masing dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Salah satu mata pelajaran yang sangat

erat kaitannya dengan kebudayaan adalah kesenian. Kesenian khususnya Seni Rupa dan Kerajinan atau Kriya, baik secara langsung maupun tidak langsung, lebih cepat memperlihatkan hasil karya yang dapat dinikmati dan diaplikasikan oleh peserta didik di sekolah dan di masyarakat.

Mata pelajaran atau bidang studi kesenian/seni rupa dan kerajinan di sekolah yang mempunyai fungsi khusus mengembangkan ketrampilan, mengembangkan kreativitas, mengembangkan kemampuan apresiasi dan sensitivitas peserta didik, padanya dapat dijadikan wadah untuk menyisipkan (*infiltrasi*) pendidikan lintas kultur (PLK). Kesenian mempunyai beberapa cabang, dan setiap cabang itu mempunyai karakter tersendiri dan dapat berdiri sendiri-sendiri. Di samping dapat berdiri sendiri, setiap cabang itu dapat berkolaborasi dan secara simultan dapat dijadikan wadah pembentukan keperibadian bagi peserta didik.

Untuk menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik, berbagai mata pelajaran diberikan padanya, dan setiap mata pelajaran itu mempunyai fungsi yang berbeda satu sama lain. Misalnya, untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik diberikan ilmu berhitung, yang sekarang ini berbagai macam mata pelajaran yang berkaitan dengan itu. Misalnya; matematika, fisika, dan lain-lain, Untuk melatih kemampuan berkomunikasi diberikan mata pelajaran bahasa, dan untuk melatih keterampilan, kreativitas dan daya cipta diberikan mata pelajaran kesenian dan ketrampilan, serta berbagai bidang-bidang lain yang ada di sekolah.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan rasa manusia, oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia.

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu memengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan.

Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok sosial tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial; akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Mengadopsi suatu kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lingkungan fisik. Misalnya iklim, topografi, sumber daya alam, dan sejenisnya. Sebagai contoh; orang-orang yang hidup di daerah yang kondisi lahan atau tanahnya subur (produktif) akan mendorong terciptanya suatu kehidupan yang *favourable* untuk memproduksi bahan pangan. Jadi, terjadi suatu proses keserasian antara lingkungan fisik dengan kebudayaan yang terbentuk di lingkungan tersebut, kemudian ada keserasian juga antara kebudayaan masyarakat yang satu dengan kebudayaan masyarakat tetangga dekat. Kondisi lingkungan seperti ini memberikan peluang untuk berkembangnya peradaban (kebudayaan) yang lebih maju. Misalnya, dibangun system irigasi, teknologi pengolahan lahan dan makanan, dsb.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di alam kelompok sosialnya. Yang diperlukan di sini adalah control sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu cambuk bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut. Sehingga mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. (Setiadi, M. 2007: 42)

Nilai kebaikan, nilai kebenaran, dan nilai keindahan adalah nilai-nilai yang selalu diajarkan pada peserta didik. Seseorang harus tahu nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Sebab kesempurnaan hidup berkisar pada ketiga nilai itu. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan adalah nilai yang mutlak harus diberikan atau diajarkan dan dicontohkan kepada seluruh peserta didik. Kesenian dapat berperan untuk membentuk peserta

didik menjadi ilmuwan, budiman dan seniman. Ketiga unsur nilai ini merupakan aspek yang mutlak harus dikembangkan pada peserta didik.

Antara nilai yang satu dengan nilai yang lain berkaitan erat satu sama lain, dan saling menunjang, seperti nilai kebenaran dengan tauhid, nilai kebaikan dengan etika, nilai keindahan dengan estetika. Logika, etika dan estetika merupakan tri tunggal yang harus dikembangkan pada diri seseorang. Keseimbangan perkembangan ketiga komponen tersebut merupakan landasan kesempurnaan kepribadian seseorang. Benar, baik, dan indah dalam berperilaku dan bertindak adalah suatu ciri kesempurnaan kepribadian.

Manusia memiliki tiga ranah dalam dirinya yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan, pengetahuan, kecerdasan, kebenaran dan pemahaman. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, perilaku, kebaikan moral dan budi pekerti, serta ranah psikomotor berkaitan dengan ketrampilan fisik dan kecekatan dalam bertindak. Jika ketiga ranah ini berkembang dengan baik pada diri seseorang akan mencerminkan suatu sosok yang mendekati kesempurnaan, tinggal bagaimana seseorang itu mengembangkan dirinya lebih jauh.

Pendidikan Lintas Kultur (PLK) di negara Indonesia yang pluralistik ini atau yang beraneka etnis, agama dan suku bangsa memerlukan penanganan yang serius karena aneka etnis, agama, suku bangsa, cukup rumit. Mendidik manusia yang begitu besar yang jumlahnya lebih kurang dua ratus lima puluh juta orang bukan pekerjaan yang mudah, diperlukan strategi yang akurat dan jitu untuk mengantarkan peserta didik kepada suatu keadaan yang damai, tenteram, dan sejahtera lahir batin.

Negara Indonesia dengan falsafah dan dasar Negara Panca sila, belum mampu mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kesejahteraan, kedamaian, keadilan, kemakmuran yang telah dicita-citakan. Walaupun bangsa Indonesia genap 64 tahun merdeka dari kolonial/penjajahan Belanda, namun belum seluruh bangsa Indonesia

merasakan kemerdekaan yang sebenarnya. Apalagi yang namanya adil dan makmur, hal tersebut masih jauh dari yang dicita-citakan.

Upaya mencerdaskan bangsa telah dilakukan oleh pemerintah, tetapi kenyataannya bangsa Indonesia masih cukup banyak yang menjadi bulan-bulanan di Negara lain sebagai buruh kasar, tenaga kerja kasar yang tidak memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan sebagai pemasok devisa Negara.. Sumber daya manusia (SDM) kita masih jauh di bawa negara tetangga, seperti; Malaysia, Singapura, Korea, Thailan dll.

Kelemahan sumber daya manusia (SDM) kita disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu SDM kita adalah anggaran pendidikan yang masih terlalu rendah, a lokasi dana pendidikan dalam APBN tiap tahun jauh dari amanat undang-undang dasar 45. yaitu 20 persen. Namun patut disyukuri karena untuk APBN 2009 pemerintah dan DPR RI telah sepakat menaikkan anggaran pendidikan sebesar 20 % dari APBAN. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia adalah system pendidikan nasional yang belum memadai.

Selain faktor-faktor yang disebutkan itu, masih banyak lagi faktor lain yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Di semua level pendidikan, belum ada kurikulum dan pelaksanaan kurikulum yang sesuai betul dengan tuntutan kemajuan bangsa dan negara, masih lebih banyak sistem coba-coba, bahkan ada istilah, ganti menteri pendidikan ganti kurikulum. Sehingga tidak pernah secara tuntas diberlakukan sebuah kurikulum dan dievaluasi, di mana letak kekurangannya, dan bagaimana memperbaikinya.

Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan stake holder termasuk peserta didik dan masyarakat. Dalam kurikulum itulah terdapat program-program yang berkaitan dengan tuntutan kebutuhan. Termasuk kebutuhan pendidikan saling menghormati sesama warga. Masyarakat bangsa Indonesia memiliki adat. dan sopan santun serta tata krama yang diwariskan secara turun temurun dari leluhurnya.

Budaya saling menghormati (*sipakatau*) bagi orang bugis adalah pengejawantahan dari bentuk keluhuran budi. Orang yang terhormat adalah orang yang pandai menghormati orang lain sesamanya, dan sebaliknya orang yang berkepribadian rendah selalu menganggap dirinya lebih hebat dan lebih terhormat dari orang lain. Sikap arogansi adalah cerminan kepribadian rendah, dan sifat ini tidak pandang bulu, boleh saja dimiliki oleh ilmunan, bangsawan, hartawan, agamawan, sampai kepada rakyat jelata yang miskin papa, jadi tidak mengenal level serta tingkatan status sosial.

Peranan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan dalam Mengembangkan Budaya *Sipakatau*

Lingkungan, adalah salah satu unsur yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa seseorang. Jika lembaga pendidikan seperti; sekolah, madrasa, pesantren dan lain-lain mengondisikan situasi agar selalu dalam keadaan saling menghormati, maka out put (luaran) dari lembaga itu akan tercermin sesuai situasi dan kondisi institusinya.

Sipakatau atau saling menghormati satu sama lain tidak terlahir secara serta-merta, tetapi memerlukan proses, melalui pendidikan, melalui contoh-contoh, bahkan melalui latihan-latihan. Peserta didik berkembang dan tumbuh mengikuti perkembangan dan situasi lingkungannya. Jika lingkungannya baik, maka manusia-manusia yang ada akan ikut terpengaruh.

Sipakatau adalah salah satu unsur kultur/budaya yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia dari sekian banyak unsur yang terdapat pada suku-suku dan etnik. Unsur kultur/budaya ini dapat dialihwariskan kepada generasi berikut dengan menyisipkan (*infiltrasi*) pada beberapa mata pelajaran.

Bangsa Indonesia yang pluralistis memiliki budaya yang beraneka macam yang bertebaran di seluruh kepulauan Nusantara. Perlu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi pluralitas dan multi

kulturalitas budaya lokal Nusantara agar menjadi daya saing dalam percaturan global dan diapresiasi secara wajar. Menciptakan tatanan kehidupan multicultural yang dapat membangun kualitas, harkat dan martabat, serta jatidiri manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia (paradigma Baru Pendidikan seni, Depdiknas 2006)

Karena budaya *sipakatau* ini berkaitan dengan rasa, sikap dan akal budi, maka dalam bidang studi kesenian dapat disisipkan unsur budaya tersebut (*sipakatau*). Berkreasi atau mencipta, berekspresi atau menyalurkan perasaan dan tanggapan memerlukan wadah, dan wadah yang paling relevan dengan itu adalah mata pelajaran kesenian khususnya seni-rupa dan kerajinan. Kesenian erat kaitannya dengan religi, maka kesenian dapat menuntun peserta didik menjadi orang yang mempunyai tata krama dan sopan santun seperti yang diajarkan oleh suatu agama. Agama apapun yang dianut oleh peserta didik, tata krama, sopan santun, dan budi pekerti luhur selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan di negara kita. Buat apa seseorang cerdas kalau tidak memiliki tata krama dan sopan santun. Buat apa seseorang trampil melakukan suatu tindakan kalau tidak berakal budi dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Banyak bentuk kesenian yang oleh agama tertentu dijadikan sebagai wadah pengabdian kepada sang pencipta. Kesenian melatih kepekaan seseorang. Dengan jiwa yang peka atau sensitif, akan memudahkan seseorang mengenal Tuhannya, akan memudahkan seseorang merasa lebih dekat kepada penciptanya, dengan jiwa yang peka dan halus, manusia akan merasa kecil dihadapan Tuhannya.

Harapan dan Tantangan

Pendidikan kesenian khususnya Seni Rupa dan Kerajinan/Kriya secara institusi mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, tantangan itu dapat berupa pandangan publik yang menganggap pelajaran seni di sekolah sebagai pelajaran sambilan, pengabdian kepada mata pelajaran lain, dan lain-lain istilah dan ungkapan yang sering di berikan kepada mata

pelajaran kesenian/seni rupa dan kerajinan . Apalagi orang-orang yang berjiwa materil, berjiwa komersil, berjiwa egois, menganggap seni rupa dan kerajinan tidak menjanjikan apa-apa dari segi materi. Mereka lebih menghargai mata-mata pelajaran yang menjanjikan materi, seperti; yang berkaitan dengan teknik, ekonomi, kedokteran, dan lain-lain.

Memang dapat kita memahami bahwa, secara finansial seni rupa dan kerajinan sebagai suatu sub bidang studi kesenian kadang-kadang tidak menjadi prioritas dibandingkan dengan bidang lain. Akan tetapi, sesungguhnya bila mata pelajaran kesenian khususnya seni rupa dan kerajinan dijadikan alat pendidikan yang tidak beorientasi pada materi, maka seni dapat menjadi unggul, terutama dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kesenian dapat menjadi suatu wadah untuk meningkatkan kreativitas, sensitivitas, kecerdasan emosi, keluhuran budi dan sebagainya.

Di samping tantangan yang dialami pendidikan kesenian khususnya seni rupa kerajinan di sekolah, pendidikan kesenian sebagai salah satu mata pelajaran, juga memberikan harapan-harapan yang patut diperhitungkan. Seperti halnya dengan bidang studi yang lain, pendidikan seni rupa dan kerajinan mempunyai andil dan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan kesenian erat kaitannya dengan emosi dan perasaan, sehingga melalui pendidikan kesenian/seni rupa, kecerdasan emosi seseorang dapat ditingkatkan, demikian juga kesenian/seni rupa dan kerajinan erat kaitannya dengan religi, sehingga melalui pendidikan kesenian/seni rupa dan kerajinan, selain kreativitas, sensitivitas, dan kecekatan atau ketrampilan, juga kecerdasan spiritual dapat dikembangkan.

Untuk mengembangkan keperibadian seseorang, pendidikan kesenian/seni rupa dan kerajinan memegang peranan yang besar, seperti; kreativitas, sensitivitas, keluhuran dan kehalusan perasaan, kepekaan sosial dan ketrampilan motorik. Kesenian/seni rupa dan kerajinan sebagai mata pelajaran praktek di samping teori, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bahkan ada agama dan masyarakat tertentu yang

menjadikan kesenian sebagai wadah pengabdian terhadap Tuhan yang Maha Esa. Seperti misalnya agama Hindu, kegiatan berkesenian dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan keagamaan atau ibadah bagi penganutnya. Upacara-upacara keagamaan sarat dengan aktraksi-atraksi kesenian.

Jadi, kesenian sebagai wadah untuk pendidikan lintas kultur atau multikultural sangatlah relevan, terutama budaya *sipakatau*/saling menghormati. Saling menghormati antar sesama adalah merupakan pengejawantahan perintah agama dan tuntutan budaya. Agama dan kebudayaan adalah dua wadah yang memberi andil kepada pembentukan keperibadian seseorang. Sifat egoisme, sifat meremehkan orang lain, sifat arogansi dan lain-lain, bertentangan dengan agama dan kebudayaan, termasuk masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki falsafah dan dasar Negara, yaitu; Pancasila yang tidak bertentangan dengan budaya leluhur dan agama.

Penutup

Setiap bidang studi di sekolah mempunyai fungsi dan peranan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.. *Infiltrasi* Pendidikan Lintas Kultur (PLK) budaya *sipakatau* (saling menghormati/menghargai) antara sesama dapat dilakukan melalui pendidikan kesenian (seni rupa dan kerajinan). Unsur budaya yang merupakan warisan budaya nenek moyang dan pengejawantahan nilai-nilai agama adalah budaya saling menghormati satu sama lain (*sipakatau*). Melalui Pendidikan Lintas Kultur (PLK) yang disisipkan (*infiltrasi*) pada mata pelajaran kesenian, sangatlah sesuai. Kesenian sengan erat kaitannya dengan religi, dan masyarakat kita adalah masyarakat yang religius. Untuk mengembangkan dan menumbuhkan keperibadian seseorang, pendidikan kesenian khususnya senirupa dan kerajinan memegang peranan yang besar, seperti; kreativitas, sensitivitas, keluhuran dan kehalusan perasaan, kepekaan sosial dan ketrampilan motorik. Kesenian/Seni rupa dan ketrampilan sebagai mata pelajaran praktek di samping teori, dapat disisipi

sikap *sipakatau* dan diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat. Bahkan ada agama dan masyarakat tertentu yang menjadikan kesenian sebagai wadah pengabdian terhadap Tuhan yang Maha Esa. Seperti misalnya, agama Hindu, kegiatan berkesenian merupakan wadah upacara keagamaan dan sebagai bagian dari ibadah. Sehingga melalui pendidikan seni di sekolah budaya saling menghormati dapat menjadikan seni sebagai wadahnya. Upacara-upacara keagamaan sarat dengan atraksi-atraksi kesenian.

Jadi, kesenian sebagai wadah untuk Pendidikan Lintas Kultur (PLK) atau multicultural, sangatlah relevan, terutama budaya sipakatau/saling menghormati. Saling menghormati antar sesama adalah merupakan pengejawantahan perintah agama dan tuntutan budaya. Agama dan kebudayaan adalah dua wadah yang memberi andil kepada pembentukan keperibadian seseorang. Sifat egoisme, sifat meremehkan orang lain, sifat arogansi dan lain-lain, bertentangan dengan agama dan kebudayaan, termasuk masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki falsafah dan dasar Negara, yaitu; Pancasila yang tidak bertentangan dengan budaya leluhur dan agama.

KEPUSTAKAAN

✓ Guilford, J. P., 1968. *Intelligence, Creativity and Their Educational Implication*. San Diego, Calif: R.R. Knapp.

Hans Daeng, Drs. 1976. *Antropologi Budaya*, Ende Flores: Nusa Indah.

Ihromi, T.O.1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: P.T. Gramedia

✓ Kiswandono, Istiawati, 2005. "Ruang Kreativitas: Gudang 1000.000 ide?" *Makalah Seminar*. Surabaya: HDII Jatim.

Koentjaraningrat, 1965. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.

Koentjaraningrat, 1975 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat.

Koentjaraningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru

Maslow, Abraham H., 1959. "Creativity in Self Actualizing People", dalam H.H. Anderson (ED), *Creativity in its Cultivation*. New York: Harper & Brothers.

✓ Munandar, Utami, 1999. *Perkembangan kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Penerbit Rineka Cipta.

Setiadi, M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Bandung: Kencana.

Soemarjo, Jacob, 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni*.

Suyono Ariyanto, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.

✓ Supriadi, Dedi, 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

✓ Tabrani, Primadi, 1998. *Proses kreasi, Apresiasi, belajar*. Bandung: Penerbit ITB.